

21376 - Tatacara Azan

Pertanyaan

Bagaimana seseorang bertakbir sebelum shalat jamaah (maksudnya azan). Apa saja kata-kata yang diucapkannya? Apakah mengucapkan semuanya dua kali dalam azan atau cukup sekali? saya rancau dalam masalah ini.

Jawaban Terperinci

Telah ada ketetapan dari Nabi sallallahu alaihi wa sallam berbagai macam redaksi untuk azan. Dianjurkan untuk dipraktikkan semuanya dengan berbagai teks yang ada untuk menghidupkan sunah dan memutus perselisihan terkadang nampak yang tidak mempunyai ilmu atau orang yang fanatik kepada mazhabnya.

Syeikh Ibu Utsaimin rahimahullah mengatakan, “Semua yang ada dalam sunah terkait sifat azan, maka hal itu diperbolehkan. Bahkan seyogyanya melakukan azan dengan cara ini sekali dan cara lainnya pada kesempatan lain kalau (sekiranya) tidak terjadi kericuhan dan fitnah.

Dari Malik ada tujuh belas kalimat, dengan takbir dua kali di permulaan dengan diulangi. Sementara dia mengucapkan dua kalimat syahadat secara lirih pada dirinya kemudian mengucapkan secara keras.

Menurut Syafi’I, sembilan belas kalimat dengan takbir pertama kali dan empat kali diulangi.

Semuanya ini ada dalam sunah. Kalau azan dengan ini sekali dan dengan ini sekali itu lebih utama. Kaidahnya adalah ‘Bahwa ibadah yang ada dengan berbagai macam versi berbeda, selayanya seseorang melakukannya dengan berbagai macam cara ini. ‘Syarkh Muti, (2/51,52).

Mazhab Imam Ahmad dan Abu Hanifah, “Bahwa azan lima belas kalimat yaitu azannya Bilal radhiallahu anhu.

Dalil mazhab Malik dan Syafi’i:

Dari Abu Ahzur bahwa Nabi sallallahu alaihi wa sallam mengajarkannya azan ini:

الله أكبر الله أكبر ، أشهد أن لا إله إلا الله أشهد أن لا إله إلا الله ، أشهد أن محمداً رسول الله أشهد أن محمداً رسول الله ، ثم يعود فيقول
أشهد أن لا إله إلا الله أشهد أن لا إله إلا الله أشهد أن محمداً رسول الله أشهد أن محمداً رسول الله ، حي على الصلاة مرتين ، حي على
الفلاح مرتين ، الله أكبر الله أكبر ، لا إله إلا الله . رواه مسلم (379)

“Allah Maha Besar Allah Maha Besar, Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Allah Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Allah. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian kembali mengucapkan ‘Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Allah Saya bersaksi bahwa tiada Tuhan (yang layak disembah) melainkan Allah. Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah Saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Mari menunaikan shalat, dua kali. Mari menuju kemenangan dua kali. Allah Maha Besar Allah Maha Besar. Tiada tuhan (yang layak disembah) melainkan Allah.” HR. Muslim, 379.

Hadits ini sebagai dalil untuk mazhab Malik dan Syafi'i. karena telah ada takbir pada permulaannya dua kali. Dua kali sebagaimana dalam mazhab Malik dan empat kali sebagaimana mazhab Syafi'i.

Nawawi rahimahullah mengatakan, “Beginilah yang ada dalam hadits di Shoheh Muslim dalam banyak usul. Di permulaannya ‘Allah Akbar dua kali saja. Telah ada dalam selain Muslim ‘Allah Akbar empat kali. Qodi Iyad rahimahullah mengatakan, “Telah ada pada sebagian jalan Al-Farisi dalam Shoheh Muslim empat kali. Dan dengan empat kali ini pendapat Syafi'i, Abu Hanifah, Ahmad dan jumhur ulama. Dan dengan dua kali pendapat Malik. Dan beliau berdalil dengan hadits ini.

Sementara dalil Abu Hanifah dan Ahmad adalah dari Abdullah bin Zaid berkata, ketika Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memerintahkan dengan lonceng agar orang-orang memukulnya untuk mengumpulkan orang shalat. Saya berkeliling ketika saya dalam kondisi tidur, ada seseorang membawa lonceng di tangannya maka saya bertanya, “Wahai Abdullah, apakah anda akan menjual lonceng? Dia bertanya, “Anda gunakan untuk apa? Saya menjawab,

Allah Ta'ala memperbolehkannya sebagaimana yang dilakukan penduduk Masyriq. Mereka itu termasuk orang yang memecah belah agamanya dan mereka bercerai berai. Diantara kesempurnaan sunah seperti ini adalah agar melakukan ini sekali dan itu sekali. ini di suatu tempat dan itu di tempat lain. Karena meninggalkan apa yang ada dari sunah dan menetapkan lainnya menjadikan sunah itu menjadi bid'ah, yang mustahab menjadi wajib. Dan hal itu menjadikan perpecahan dan perbedaan kalau orang lain melakukan cara lain. Seharusnya orang Islam menjaga kaidah kulliyah (universal) dimana di dalamnya berpegang teguh dengan sunah dan jamaah. Apalagi seperti dalam shalat berjamaah. Mengulangi azan adalah pilihan Malik dan Syafi'i. akan tetapi Malik berpendapat takbir dua kali sementara Syafi'i berpendapat empat kali. Dan meninggalkan (takbir) adalah pilihan Abi Hanifah. Sementara Ahmad, keduanya adalah sunah, dan meninggalkannya itu lebih dicintainya. Karena itu adalah azannya Bilal.

Sementara Iqamah, (melafadkan) sekali adalah pilihan Malik, Syafi'i dan Ahmad. Meskipun begitu beliau mengatakan, "Bahwa mengulangi dua kali juga sesuai sunah. Sementara tiga (ulama') Abu Hanifah, Syafi'i dan Ahmad memilih mengulangi lafad Iqamah tanpa Malik. Wallahu a'lam. 'Majmu Fatawa, (22/66-69).

Wallahu a'lam.